

Penggambaran Laki-Laki sebagai Korban Kekerasan Seksual dalam Pemberitaan di Media Online

Vina Karlameta Suhandi

Universitas Kristen Indonesia

vinakarla81@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to see how men as victims of sexual violence are portrayed in the news. The depiction of men as victims of sexual violence is seen using the Theo Van Leeuwen model of critical discourse analysis and a gender perspective. This research uses a descriptive type qualitative approach with documentation data collection methods. The results of the research show that in the reporting carried out by the five online media with the highest percentage level of public trust, there were only 22 stories that discussed men as victims of sexual violence during the period January – December 2023. The process of depicting men as victims of sexual violence was also not found exclusion. In this research, discourse was found based on cases of sexual violence, which were categorized based on strategies in the inclusion process that depicted men as victims of sexual violence. The depiction of men as victims of sexual violence is based on the strategies found, there is an imbalance between the position of the perpetrator and men as victims of sexual violence in the reporting carried out by the five media. The media depicts revictimization or victimization over and over again.

Keywords: Discourse Analysis; Gender; Sexual Violence; Men

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana laki-laki sebagai korban kekerasan seksual digambarkan dalam sebuah berita. Penggambaran laki-laki sebagai korban kekerasan seksual dilihat menggunakan metode analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen dan perspektif gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif dengan metode pengumpulan data dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan yang dilakukan oleh lima media *online* dengan persentase tingkat kepercayaan masyarakat tertinggi hanya terdapat 22 berita yang membahas tentang laki-laki sebagai korban kekerasan seksual selama periode Januari – Desember 2023. Penggambaran laki-laki sebagai korban kekerasan seksual juga tidak ditemukan proses eksklusi. Pada penelitian ini, ditemukan pewacanaan berdasarkan kasus kekerasan seksual yang dikategorikan berdasarkan strategi-strategi pada proses inklusi yang menggambarkan laki-laki sebagai korban kekerasan seksual. Penggambaran laki-laki sebagai korban kekerasan seksual berdasarkan strategi-strategi yang ditemukan, terdapat ketidakseimbangan antara posisi pelaku dan laki-laki sebagai korban kekerasan seksual dalam sebuah pemberitaan yang dilakukan oleh kelima media. Penggambaran yang dilakukan oleh media masih terjadi reviktimisasi atau menjadi korban secara berulang.

Kata Kunci: Analisis Wacana; Gender; Kekerasan Seksual; Laki-laki

PENDAHULUAN

Media *online* merupakan media yang digunakan sebagai sarana komunikasi secara daring, yang dapat digunakan untuk menyampaikan cerita dalam bentuk teks, gambar, audio, dan video (Cuklanz, 2023). Media *online* saat ini banyak digunakan sebagai kepentingan jurnalisisme (Cuklanz, 2023). Berdasarkan survei data yang dilakukan oleh Reuters Institute sampai Desember 2023, nilai pengakses media *online* di Indonesia mencapai 84%, televisi 54%, dan media cetak 15% (Steele, 2023). Dari data ini dapat disimpulkan bahwa media *online* menjadi media yang paling populer di Indonesia dibandingkan dengan media elektronik dan media cetak. Data ini juga melihat bagaimana media *online* menjadi sumber berita utama masyarakat Indonesia dalam mencari sebuah informasi (Steele, 2023).

Pemberitaan yang dilakukan oleh media *online*, idealnya dilangsungkan secara cepat agar berita yang disampaikan tidak basi. Namun, menurut Dewan Pers (2012), media *online* tetap harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam menulis sebuah berita. Walaupun media *online* merupakan bagian dari kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan berekspresi, dan kemerdekaan pers, media *online* tetap harus mengikuti aturan yang berlaku. Media *online* mempunyai sifat khusus sehingga harus dikelola secara profesional dengan memenuhi fungsi, hak, dan kewajibannya sesuai dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik. Media *online* yang bisa mengunggah lebih dari 100 artikel berita per hari, idealnya memahami dan menerapkan semua ketentuan yang tertulis pada Kode Etik Jurnalistik dan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. Terutama pada pemberitaan yang sensitif seperti berita kekerasan termasuk kekerasan seksual.

Kekerasan seksual adalah perbuatan yang termasuk di dalamnya rayuan seksual yang tidak diinginkan, permintaan layanan seksual, dan tindakan verbal atau fisik yang bersifat seksual (Palczewski, DeFrancisco, & McGeough, 2019). Kekerasan seksual sering kali terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Kekerasan seksual yang terjadi banyak ditemukan di rumah, sekolah, kantor, kampus, kereta, dan lainnya. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023), jumlah kasus kekerasan seksual yang di *input* per Januari - Desember 2023 mencapai 21.535 korban dengan 4.410 korban laki-laki dan 19.072 korban perempuan. Jumlah ini diketahui dari laporan-laporan korban kepada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang kembali diberitakan oleh media. Berdasarkan hasil amatan peneliti dari Januari hingga Desember 2023, ditemukan terdapat lebih dari 1000 berita tentang kekerasan seksual dari yang diberitakan oleh media-media *online*. Salah satu media *online* bisa memberitakan lebih dari seratus berita per media setidaknya dalam satu bulan.

Penggambaran media akan sosok korban kekerasan seksual dipengaruhi oleh kata, frasa, dan kalimat yang disusun dalam sebuah berita. Palczewski, DeFrancisco, dan McGeough (2019) mengungkapkan bahwa makna istilah yang dikonstruksi harus dipertimbangkan makna konotasinya. Pemberitaan korban kekerasan seksual pada perempuan ataupun laki-laki tentu akan menggunakan kata yang berbeda. Berdasarkan perspektif gender, penggambaran korban perempuan masih terdapat

perilaku *victim blaming*. Perilaku *victim blaming* atau menyalahkan korban masih sering terjadi di masyarakat. Terdapat dua faktor yang memengaruhi perilaku menyalahkan korban yaitu berasal dari mitos pemerkosaan (*rape myths*) dan kepercayaan pada dunia yang adil (*just world beliefs*) (Wulandari & Krisnani, 2020). Kedua faktor ini berasal dari nilai-nilai budaya setiap individu, seperti peran tradisional gender yang menunjukkan adanya aturan-aturan mengenai tindakan, cara berpakaian, berbicara, dan berperilaku berdasarkan jenis kelamin. Aturan-aturan yang dikaitkan dengan jenis kelamin ini kemudian memunculkan stereotip gender yang ditetapkan kepada perempuan dan laki-laki. Hal ini membuat perempuan dilekatkan dengan istilah feminin dan laki-laki dilekatkan dengan istilah maskulin. Hal ini yang kemudian muncul istilah feminin yang mengacu pada perempuan karena memiliki sifat yang emosional, penyayang, sensitif, dan juga lemah, serta istilah maskulin yang dimiliki oleh laki-laki karena memiliki sifat yang rasional, mandiri, tangguh, agresif, dan juga kuat (Palczewski, DeFrancisco, & McGeough, 2019). Budaya patriarki juga menjadi penyebab terbesar adanya kesenjangan dalam penggambaran korban kekerasan seksual pada perempuan dan laki-laki.

Taylor dan kawan-kawan (2022), dalam penelitiannya, mengungkapkan bahwa 13% dari 147 responden yang merupakan korban laki-laki tidak pernah menceritakan pengalaman mereka setelah mendapatkan kekerasan seksual, sedangkan 21% lainnya baru menceritakannya beberapa tahun setelah mendapatkan perlakuan tidak pantas tersebut. Perspektif gender menjadi salah satu sebab yang membuat praktik diskriminasi pada perempuan dan laki-laki masih terjadi. Ketika laki-laki menceritakan tentang hal yang dialaminya, masyarakat cenderung menganggap hal tersebut secara remeh. Laki-laki sebagai korban kekerasan seksual juga tidak diajak untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal ini membuat banyak laki-laki yang mendapatkan dampak buruk setelah menjadi korban kekerasan seksual, seperti depresi, trauma, hingga bunuh diri (Department of Veterans Affairs USA, 2024). Adanya budaya patriarki juga membentuk pandangan masyarakat terhadap korban laki-laki yang menganggap laki-laki tidak mungkin menjadi korban kekerasan seksual, sehingga ketika laki-laki menjadi korban kekerasan seksual, hal tersebut dianggap sebagai suatu bentuk penyimpangan seksual (Vermeulen, 2011).

Hal ini membuat media lebih berusaha mengubah pandangan-pandangan masyarakat terhadap laki-laki sebagai korban kekerasan seksual agar kesenjangan yang ada tidak terulang. Salah satu caranya adalah lebih memperhatikan lagi pemilihan kata dalam berita yang ditulis. Seperti pada penggambaran atau representasi korban kekerasan seksual, khususnya pada beberapa situs berita *online*. Reuters Institute menjabarkan persentase kepercayaan masyarakat terhadap beberapa situs berita *online*. Persentase situs berita *online* tertinggi di Indonesia adalah Kompas.com yang mencapai 69%. Kemudian diikuti oleh CNNIndonesia.com 68%, Liputan6.com 64%, Detik.com 63% dan Tempo.co 60% (Steele, 2023). Pemberitaan yang dilakukan oleh kelima media ini akan membuat efek pemberitaan yang disampaikan menjadi sangat besar. Media bertujuan untuk menciptakan opini

atau kesan tertentu di kalangan pembacanya, sehingga media diharapkan dapat menggambarkan korban kekerasan seksual dengan benar.

Penggambaran media terhadap gender memberikan konsekuensi yang besar terhadap makna gender secara sosial, budaya, dan politik (Krijnen & Bauwel, 2015). *Global Media Monitoring Project* (GGMP) memberikan pemantauannya terhadap perempuan dan laki-laki dalam sebuah berita, bahwa perempuan masuk dalam kategori masyarakat biasa dan laki-laki masuk dalam kategori masyarakat yang memiliki keahlian. GGMP juga mencatat bahwa sebanyak 18% perempuan digambarkan sebagai korban dibandingkan laki-laki yang hanya 8% (Krijnen & Bauwel, 2015). Penggambaran perempuan dan laki-laki sebagai korban oleh media ini masih mengalami perbedaan yang signifikan. Meskipun penggambaran terhadap perempuan dan laki-laki sebagai korban sudah mengalami perubahan. Namun, media masih lebih sering menggambarkan perempuan sebagai korban dan laki-laki sebagai pelaku (Krijnen & Bauwel, 2015). Hal ini yang membuat penggambaran terhadap perempuan dan laki-laki sebagai korban, idealnya lebih diperhatikan lagi. Media juga lebih mempelajari lagi bagaimana sebaiknya laki-laki dan perempuan digambarkan dalam sebuah berita dengan perspektif gender.

Gender merupakan konstruksi sosial yang melekat pada bagaimana tubuh tertentu harus bertindak dan tampil, yang mengacu pada identitas diri dan presentasi diri seseorang (Palczewski, DeFrancisco, & McGeough, 2019). Pada dasarnya, gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin dianggap sebagai konstruksi biologis yang sudah ada sejak lahir, sedangkan gender adalah konstruksi sosial dan budaya yang dibentuk melalui proses panjang, sehingga sifatnya dinamis (Kurnia, 2004). Jenis kelamin seseorang tidak menentukan gendernya, tetapi adanya struktur sosial terkadang menghubungkan presentasi gender tertentu dengan tubuh seseorang. Seperti pada pembahasan tentang gender tertentu, sering kali dikaitkan antara gender yang satu dengan jenis kelamin seseorang. Misalnya gender feminin yang mengacu pada perempuan dan gender maskulin yang mengacu pada laki-laki. Hal ini disebabkan oleh stereotip masyarakat yang menekankan perbedaan jenis kelamin tentang bagaimana perempuan dan laki-laki harus berperilaku (Palczewski, DeFrancisco, & McGeough, 2019).

Kellner (Wood & Fixmer-Oraiz, 2017) mengungkapkan bahwa pemahaman tentang gender berasal dari media. Media memberikan dampak yang sangat penting untuk masyarakat. Banyak masyarakat yang tidak terpengaruh terhadap terpaan media dan ada juga masyarakat yang sangat terpengaruh terhadap dampak yang diberikan oleh media. Khususnya pada pemberitaan terhadap citra laki-laki dan perempuan yang dapat diatur oleh media. Terdapat tiga pembahasan yang mengacu pada gender (Wood & Fixmer-Oraiz, 2017). Pertama, perempuan dan kelompok minoritas kurang terwakili. Wood mengungkapkan bahwa perempuan dan kelompok minoritas kurang ditampilkan dalam media massa. Pada pembuatan film, perempuan dan kelompok minoritas lebih sering ditampilkan sebagai peran pendukung yang lemah dan menjadi bawahan, sedangkan laki-laki lebih sering ditampilkan sebagai pemeran utama yang biasanya tampil sebagai penjahat.

Kedua, laki-laki dan perempuan digambarkan dalam cara-cara stereotipe yang memproduksi pandangan tentang gender. Pembahasan kedua ini mengungkapkan bahwa media lebih sering menampilkan laki-laki sebagai sosok yang aktif, berkuasa, agresif, dan berani. Berbeda dengan cara menampilkan perempuan yang terkesan pasif, bergantung, dan tidak kompeten. Penggambaran pada laki-laki dan perempuan ini berasal dari film-film yang mengagungkan stereotip maskulinitas yang ekstrem pada laki-laki dan tidak menampilkan sisi feminitas sama sekali. Hal ini membuat media menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah dan pantas dijadikan sebagai objek.

Terakhir, hubungan antara laki-laki dan perempuan digambarkan dengan peran gender secara tradisional dan hubungan kekuasaan. Media sering kali menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang bergantung pada laki-laki yang berkuasa dan mandiri. Laki-laki cenderung ditonjolkan dengan sifat yang otoriter dan mampu menyelamatkan perempuan yang tidak kompeten. Media juga sering mengungkapkan bahwa perempuan lebih sering dipresentasikan sebagai korban dibandingkan sebagai pelaku. Sebaliknya, laki-laki lebih sering digambarkan sebagai pelaku dibandingkan sebagai korban.

Penggambaran pada pelaku dan korban yang mengacu pada perspektif gender menjadi salah satu pembahasan yang wajib diketahui. Terdapat kesenjangan yang dilakukan oleh media terhadap korban perempuan dengan korban laki-laki dan pelaku perempuan dengan pelaku laki-laki. Media lebih banyak menuliskan berita, khususnya kekerasan seksual, yang bersubjek pada korban perempuan dibandingkan korban laki-laki. Seperti pada berita yang dituliskan oleh Kompas.com sepanjang tahun 2023 yang hanya memiliki lima berita yang menuliskan tentang korban kekerasan seksual pada laki-laki, di mana angka ini sangat jauh dari laporan yang tertera di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA, 2023) yaitu sebanyak 4.410 korban laki-laki yang mengalami kekerasan seksual.

Besarnya perbandingan antara laporan yang berada di KPPA dengan berita yang diunggah oleh media berasal dari perspektif peran gender tradisional menyatakan bahwa laki-laki tidak mungkin menjadi korban kekerasan seksual. Perspektif ini yang membuat kekerasan seksual pada laki-laki sering kali tidak dianggap sebagai sesuatu yang serius dan menarik perhatian masyarakat, sehingga media jarang mengunggah berita yang membicarakan korban kekerasan seksual laki-laki. Selain itu, media sering kali menilai korban dari penampilan yang dilihatnya (Sreedharan & Thorsen, 2021). Hal ini membuat media menggambarkan korban laki-laki dengan penggambaran yang membuat masyarakat memiliki prasangka yang buruk terhadap korban.

Pada buku yang diterbitkan oleh UNESCO, media seharusnya membuat berita sesuai dengan acuan yang berlaku. Media harus bisa mengikuti beberapa pedoman penting, yaitu hindari penggunaan bahasa yang dapat mengalihkan perhatian dari peristiwa yang dialami korban, tidak mengungkapkan identitas korban, tidak menggunakan kata atau frasa yang memberikan referensi ambigu terhadap kekerasan seksual, tidak memberikan foto atau ilustrasi yang dapat membuat sensasi,

tidak menyudutkan korban dan terkesan menyelamatkan pelaku, serta hindari fokus pada detail atau karakteristik pelaku (Sreedharan & Thorsen, 2021). Melton, dalam bukunya juga mengungkapkan beberapa panduan untuk jurnalis dalam penulisan berita antara lain, jurnalis harus jujur, adil, dan berani dalam melaporkan dan menafsirkan informasi yang akurat. Selain itu, jurnalis juga harus berani dalam memberikan suara bagi orang-orang yang jarang mendapatkan perhatian lebih oleh masyarakat, khususnya pada korban kekerasan seksual yang terjadi pada laki-laki (Melton, 2008).

Penggambaran korban kekerasan seksual telah diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu Amir pada 2022 dengan judul penelitian. "Analisis Pemberitaan Kriminal Terhadap Perempuan dan Remaja: Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen". Penelitian ini membahas tentang pemberitaan kriminal terhadap perempuan dan remaja. Pada penelitian ini menghasilkan adanya praktik melindungi identitas pelaku dan korban yang merupakan perempuan dan remaja. Penelitian ini juga hanya berfokus pada pembahasan tentang penggambaran perempuan dan remaja menggunakan analisis wacana kritis. Penelitian lainnya dilakukan oleh Tenriawali pada tahun 2018 dengan judul penelitian "Representasi Korban Kekerasan dalam Teks Berita Daring Tribun Timur: Analisis Wacana Kritis". Penelitian ini membahas tentang penggambaran korban kekerasan secara umum yang menghasilkan bahwa laki-laki diberitakan secara apa adanya. Sedangkan pada korban kekerasan terhadap perempuan digambarkan sebagai pihak yang tidak berdaya.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, penggambaran korban kekerasan seksual banyak diberitakan oleh media *online*. Namun, masih jarang yang membahas tentang laki-laki sebagai korban kekerasan seksual. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki kebaruan yang penting untuk berkontribusi dalam melihat bagaimana laki-laki sebagai korban kekerasan seksual diberitakan oleh media *online*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui wacana pemberitaan laki-laki sebagai korban kekerasan seksual di media *online* dengan menggunakan perspektif gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif dengan metode pengumpulan data dokumentasi. Data pada penelitian ini didapatkan dari kelima media *online*, yaitu Kompas.com CNNIndonesia.com, Liputan6.com, Detik.com, dan Tempo.co selama periode Januari – Desember 2023. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis teks yaitu analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen. Leeuwen mengungkapkan bahwa analisis ini digunakan untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana seseorang atau kelompok dimarginalkan posisinya dalam suatu wacana. Leeuwen memarginalkannya dengan dihadirkan (inklusi) dan dikeluarkannya (eksklusi) seseorang atau kelompok dalam teks (Eriyanto, 2017).

Proses inklusi merupakan strategi wacana yang dapat digunakan jika aktor sosial, baik individu atau kelompok, ditampilkan dalam teks. Proses inklusi dibagi

menjadi beberapa bagian yaitu diferensiasi dan indeferensiasi, objektivasi dan abstraksi, nominalisasi dan kategorisasi, nominalisasi dan identifikasi, determinasi dan indeterminasi, asimilasi dan individualisasi, serta asosiasi dan disosiasi (Eriyanto, 2017). Sedangkan Proses eksklusi adalah suatu isu sentral dalam analisis wacana. Eksklusi merupakan proses bagaimana aktor sosial, baik individu atau kelompok, tidak dilibatkan atau dikecualikan dalam suatu wacana. Leeuwen membagi proses eksklusi menjadi tiga bagian yaitu pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat (Eriyanto, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan 22 berita yang membahas tentang laki-laki sebagai korban kekerasan seksual yang diunggah oleh lima media *online* yakni Kompas.com, CNNIndonesia.com, Liputan6.com, Detik.com, dan Tempo.co sepanjang Januari – Desember 2023.

Tabel 1. Jumlah Berita Terkait Laki-laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual Periode Januari - Desember 2023 yang Diunggah Oleh Kelima Media Online

Nama Media	Jumlah Berita
Kompas.com	7
CNNIndonesia.com	2
Liputan6.com	2
Detik.com	10
Tempo.co	1

Pada berita-berita yang diunggah oleh kelima media *online* tersebut, kemudian ditemukan bahwa terdapat lima kasus kekerasan seksual yang terjadi. Selanjutnya, kasus-kasus ini diwacanakan dengan analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen, yang ditemukan bahwa kelima media di atas hanya menggunakan proses inklusi atau pemasukan aktor sosial dalam sebuah berita yang dikategorikan berdasarkan strategi-strategi yang ada. Pada pemberitaan terkait laki-laki sebagai korban kekerasan seksual, ditemukan proses inklusi dengan strategi objektivasi, abstraksi, kategorisasi, identifikasi, indeterminasi, dan asimilasi.

Tabel 2. Rekapitulasi Strategi Inklusi

Penggambaran Laki-laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual	Diferensiasi	Indiferensiasi	Abstraksi	Objektivasi	Nominasi	Kategorisasi	Nominasi	Identifikasi	Determinasi	Indeterminasi	Asimilasi	Individualisasi	Asosiasi	Disosiasi
---	--------------	----------------	-----------	-------------	----------	--------------	----------	--------------	-------------	---------------	-----------	-----------------	----------	-----------

Kasus Kekerasan Seksual oleh Guru Taekwondo	-	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-
Kasus Kekerasan Seksual oleh Mahasiswa FK Unand	-	-	2	4	-	2	-	2	-	-	3	2	-
Kasus Kekerasan Seksual oleh Lettu AAP	-	-	4	4	-	-	-	2	-	-	3	-	-
Kasus Kekerasan Seksual oleh Penumpang Ojol	-	-	1	1	-	-	-	-	-	1	1	-	-
Kasus Kekerasan Seksual oleh Anggota Grup K-Pop	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	-
Jumlah keseluruhan data: 36													

Pembahasan

Berdasarkan temuan yang didapatkan, terlihat bahwa kelima media online, yaitu Kompas.com, CNNIndonesia.com, Liputan6.com, Detik.com, dan Tempo.co dalam berita tentang kekerasan seksual sering kali terjadi proses pemarjinalan seseorang/kelompok. Proses pemarjinalan ini ditemukan dengan menggunakan analisis wacana kritis yang disampaikan oleh Leeuwen bahwa pemarjinalan dilakukan dengan dihadirkan (inklusi) seseorang atau kelompok di dalam teks. Proses inklusi merupakan strategi pemunculan aktor sosial dalam teks. Proses ini mencakup diferensiasi dan indeferensiasi, objektivasi dan abstraksi, nominalisasi dan kategorisasi, nominalisasi dan identifikasi, determinasi dan indeterminasi, asimilasi dan individualisasi, serta asosiasi dan disosiasi (Eriyanto, 2017).

Pada penelitian ini, ditemukan lima pewacanaan utama berdasarkan kasus kekerasan seksual yang terjadi. Kemudian diwacanakan lagi berdasarkan strategi yang berada di proses inklusi atau pemasukan aktor sosial dalam teks. Pertama, strategi objektivasi. Objektivasi merupakan strategi wacana untuk menampilkan aktor sosial yang menunjukkan petunjuk konkret. Pada strategi ini, banyak ditemukan penggunaan kata yang memberikan informasi tentang korban terkait waktu dan jumlah perlakuan yang diterima korban. Hal ini dapat memunculkan pemikiran pembaca untuk menyalahkan korban. Pemikiran ini membentuk stereotip kepada korban seperti jumlah korban yang harusnya bisa melawan, jumlah perlakuan yang dialami korban yang sebenarnya bisa dilaporkan dari lama, dan lainnya

(Sreedharan & Thorsen, 2021). Terlebih lagi saat mengacu pada jenis kelamin tertentu. Seperti pada prinsip dari faktor yang memengaruhi gender menurut Palczewski, DeFrancisco, & McGeough (2019) bahwa laki-laki sebagai korban kekerasan seksual dapat membuat masyarakat memberikan perspektif yang buruk terhadap korban, seperti pada pembahasan peran gender tradisional, yaitu sifat maskulinitas yang seharusnya ada pada laki-laki. Adanya perspektif gender yang dipengaruhi oleh teori kritis atau budaya juga membuat masyarakat terus melakukan stereotip pada laki-laki.

Kedua, strategi abstraksi. Strategi abstraksi merupakan strategi wacana untuk menampilkan aktor sosial yang memberikan informasi yang abstrak atau kurang jelas. Pada strategi ini, aktor sosial yang muncul dijelaskan secara abstrak atau tidak secara pasti dijelaskan. Penyembunyian informasi aktor sosial, khususnya pada korban, secara abstrak cukup sesuai dengan peraturan yang berlaku sesuai yang disampaikan oleh UNESCO, yaitu tidak mengungkapkan identitas korban. Namun, adanya pemberian informasi secara abstrak ini dapat membuat masyarakat yang membaca menerima makna yang berbeda karena informasi yang disampaikan tidak diberikan secara jelas. Penggunaan strategi ini, khususnya pada laki-laki sebagai korban kekerasan seksual dapat memberikan referensi ambigu sehingga membuat masyarakat yang membaca berita tersebut memberikan perspektif yang berbeda-beda, seperti pada pembahasan yang disampaikan oleh Wood dan Fixmer-Oraiz (2017) bahwa laki-laki idealnya memiliki sifat yang otoriter dan mampu untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Penggunaan kata yang dilakukan secara abstrak dapat mengacu kepada korban kekerasan seksual, bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan pemikiran gender secara tradisional, yaitu laki-laki identik dengan maskulinitas (Wood & Fixmer-Oraiz, 2017).

Ketiga, strategi kategorisasi. Kategorisasi merupakan strategi wacana untuk menampilkan aktor sosial dalam bentuk kategori, bisa dalam bentuk ciri fisik, agama, status, dan sebagainya. Pada strategi ini, kategorisasi disampaikan berdasarkan informasi berupa ciri fisik, usia, dan status atau tingkatan laki-laki sebagai korban. Penggunaan kata tersebut dapat memberikan suara bagi orang-orang, khususnya laki-laki, sebagai korban kekerasan seksual yang masih kurang mendapatkan perhatian oleh masyarakat, bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban kekerasan seksual (Melton, 2008). Beberapa stigma yang muncul kepada laki-laki sebagai korban kekerasan seksual, yang dianggap bentuk penyimpangan seksual juga dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat, khususnya masyarakat yang masih memegang perspektif gender tradisional (Vermeulen, 2011). Pemberitaan menggunakan strategi kategorisasi kepada laki-laki sebagai korban kekerasan seksual, sejatinya dapat dipertimbangkan hak privasi korban. Media idealnya bisa menilai kapan rincian tersebut digunakan, apakah pemberitaan tersebut dapat membuat korban merasa disudutkan atau tidak (Benitez, 2004).

Keempat, strategi identifikasi. Strategi identifikasi merupakan proses pendefinisian aktor yang diikuti dengan anak kalimat. Umumnya bentuk ini diikuti dengan kata hubung seperti *yang* dan *di mana*. Penggunaan anak kalimat ini

memberikan informasi identitas korban terkait status dan pangkat yang dimilikinya. Penggunaan strategi identifikasi ini dapat membangun stigma sosial tentang laki-laki sebagai korban kekerasan seksual yaitu tidak sesuai dengan peran gender secara tradisional bahwa laki-laki identik dengan maskulinitas (Palczewski, DeFrancisco, & McGeough, 2019). Penjelasan yang disampaikan oleh media ini dapat membuat laki-laki mendapatkan prasangka yang buruk terhadap korban, terlebih pada korban yang memiliki status atau jabatan tertentu (Sreedharan & Thorsen, 2021).

Kelima, strategi indeterminasi. Strategi indeterminasi merupakan strategi wacana untuk menampilkan aktor sosial dengan menyebutkannya secara jelas seperti penyebutan nama dengan jelas. Pada pembahasan ini, strategi indeterminasi dilakukan oleh media Kompas.com yang memberikan informasi dengan pemberian nama secara jelas terkait korban kekerasan seksual yang dialami oleh pengemudi ojek *online*. Hal ini membuat informasi yang disampaikan jelas dan spesifik. Namun, strategi indeterminasi ini dapat memberikan dampak yang buruk bagi korban kekerasan seksual. Pemberian nama korban secara jelas dengan menggunakan strategi indeterminasi membuat media mengungkapkan identitas korban serta terkesan menyudutkan korban dan menyelamatkan pelaku (Sreedharan & Thorsen, 2021).

Keenam, strategi individualisasi. Strategi individualisasi merupakan strategi wacana untuk menampilkan aktor sosial dengan jelas kategorinya. Pada strategi ini, hanya media Detik.com yang mengungkapkan laki-laki sebagai korban kekerasan seksual dengan menggunakan strategi individualisasi. Media menjelaskan tentang identitas korban kekerasan seksual secara jelas seperti pemasukan komunitas atau kelompok sosial di mana seseorang berada. Strategi individualisasi menjelaskan bahwa korban kekerasan seksual merupakan seorang mahasiswa yang berkuliah di Universitas Andalas Padang. Strategi ini dapat membuat pelaku merasa disudutkan karena identitasnya diungkapkan oleh media, sehingga tidak sesuai dengan pedoman yang berlaku yaitu tidak mengungkapkan identitas korban-korban serta terkesan menyudutkan korban dan menyelamatkan pelaku (Sreedharan & Thorsen, 2021). Namun, penggunaan strategi individualisasi ini dapat memberikan suara kepada korban yang memang jarang mendapatkan perhatian lebih oleh masyarakat (Melton, 2008).

Terakhir, strategi asimilasi. Strategi asimilasi merupakan strategi wacana untuk menampilkan aktor sosial dengan memberikan informasi yang tidak spesifik seperti komunitas atau kelompok sosial secara besar, tempat aktor sosial berada. Strategi asimilasi dapat memberikan efek generalisasi pada suatu komunitas atau kelompok sosial terhadap pemberitaan (Eriyanto, 2017). Efek generalisasi ini ditunjukkan dengan penggunaan kata yang bersifat umum seperti pengemudi ojek *online*, perwira TNI, mahasiswa, dan grup K-pop di mana mereka menganggap bahwa mereka merupakan korban kekerasan seksual. Hal ini dapat membuat penciptaan pendapat umum bagi masyarakat yang membaca, sehingga pedoman yang ada seperti tidak menggunakan bahasa yang dapat mengalihkan perhatian dari peristiwa yang dialami korban dan tidak menggunakan kata atau frasa yang memberikan referensi

ambigu terhadap kekerasan seksual menjadi diabaikan (Sreedharan & Thorsen, 2021)

Berdasarkan berita-berita yang dituliskan oleh kelima media *online* yaitu Kompas.com, CNNIndonesia.com, Liputan6.com, Detik.com, dan Tempo.co, semua media *online* cenderung melakukan pengungkapan identitas korban yang diwacanakan berdasarkan lima kasus dan diwacanakan lagi menjadi dengan strategi pewacanaan proses inklusi. Penggambaran laki-laki sebagai korban kekerasan seksual oleh media *online* hanya dapat ditemukan di beberapa paragraf saja. Paragraf lainnya lebih fokus pada detail peristiwa kekerasan seksual dan karakteristik pelaku kekerasan seksual. Bahkan, terdapat satu berita yang hanya menceritakan peristiwa dan pelaku kekerasan seksual. Hal ini terlihat bahwa media masih kurang dalam memberikan perhatian pada laki-laki sebagai korban kekerasan seksual. Selain itu, kurangnya perhatian media terhadap laki-laki sebagai korban kekerasan seksual juga dapat terlihat dari berita yang diunggah. Seperti pada pemberitaan yang dilakukan oleh Detik.com pada kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh dua mahasiswa Universitas Andalas. Pada enam berita yang diunggah oleh Detik.com dengan kasus tersebut, terdapat empat berita yang menceritakan tentang detail bagaimana pelaku melakukan kekerasan seksual. Bahkan terdapat satu berita lain dengan kasus yang berbeda, yang diunggah oleh Kompas.com, yang menjelaskan detail kejadian dari perspektif korban. Namun, pada pemberitaan tersebut, terdapat satu kalimat yang menyatakan bahwa korban merasa trauma atas peristiwa yang telah terjadi. Hal ini membuat media, khususnya jurnalis dalam memberitakan masih belum bisa memahami perspektif korban, khususnya pada laki-laki sebagai korban kekerasan seksual. Selain itu, Kompas.com juga menggunakan strategi indeterminasi dengan mengungkapkan nama korban secara jelas. Hal ini membuat Kompas.com telah mengungkapkan identitas korban, di mana hal ini tidak boleh dilakukan seperti pada buku yang diterbitkan oleh UNESCO, yaitu tidak menyudutkan korban dan terkesan menyelamatkan pelaku. Media idealnya lebih berhati-hati dalam memberitakannya. Sensitivitas dibutuhkan dalam pemberitaan yang dilakukan, terlebih pada detail-detail yang dapat membuat korban trauma (Sreedharan & Thorsen, 2021).

Terlihat pula pada penelitian yang dilakukan oleh Rosmita (2019) bahwa laki-laki dan golongan atas lainnya cenderung digambarkan sebagai pihak yang melakukan kekerasan, tidak senonoh, dan dapat mengganggu ketentraman masyarakat. Berbeda dengan perempuan yang hanya digambarkan sebagai sosok yang lemah, tidak berdaya, dan membutuhkan bantuan orang lain. Penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Amir (2022) juga terlihat bahwa laki-laki umumnya menjadi pelaku kekerasan seksual dan perempuan serta remaja menjadi korban kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa jarang sekali masyarakat yang membahas tentang laki-laki sebagai korban kekerasan seksual. Sedangkan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban kekerasan seksual, di mana pelakunya bisa sesama laki-laki dan bisa juga perempuan. Namun, pada penelitian ini juga ditemukan bahwa masih jarang media yang memberitakan tentang laki-laki sebagai korban kekerasan seksual.

Selama periode Januari – Desember 2023, media *online* Kompas.com hanya mengunggah sebanyak enam berita, CNN Indonesia sebanyak tiga berita, Liputan6.com sebanyak 2 berita, Detik.com sebanyak sepuluh berita, dan Tempo.co sebanyak satu berita. Terlihat bahwa kelima media *online* yang memiliki persentase kepercayaan masyarakat tertinggi ini masih kurang dalam mengungkapkan laki-laki sebagai korban kekerasan seksual. Padahal, media dapat memberikan efek yang sangat besar khususnya dalam tujuan untuk menciptakan opini atau pandangan tertentu kepada masyarakat. Terutama pada perspektif gender secara tradisional yang menganggap bahwa laki-laki harus memiliki sifat maskulinitas.

Oleh sebab itu, media idealnya bisa membantu laki-laki dalam menyuarkan haknya sebagai korban kekerasan seksual. Media juga dapat menciptakan perspektif baru bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban kekerasan seksual. Selain itu, media juga dapat memerhatikan lagi penggunaan kata atau kalimat dalam menggambarkan laki-laki sebagai korban kekerasan seksual, terutama pada penggunaan strategi-strategi proses inklusi di atas. Dapat disimpulkan pula bahwa kelima media *online* lebih banyak menggunakan strategi objektivasi, yaitu strategi wacana untuk menampilkan aktor sosial yang menunjukkan petunjuk konkret dalam pemberitaan. Penggunaan strategi ini dalam pemberitaan yang menjelaskan detail tentang korban, dapat memberikan dampak buruk pada korban kekerasan seksual. Karena idealnya, media dapat lebih fokus pada dampak yang mereka alami, dibandingkan pada detail peristiwa kekerasan seksual, seperti pada strategi objektivasi yang digunakan oleh kelima media *online* di atas (Adinda, et al., 2022).

Selain itu, pada pemberitaan yang dilakukan oleh lima media *online* yaitu Kompas.com, CNNIndonesia.com, Liputan6.com, Detik.com, dan Tempo.co, tidak semua media memberitakan kasus yang sama, bahkan ada beberapa kasus yang hanya diberitakan oleh satu media saja. Pemberitaan tersebut juga menemukan bahwa Kompas.com menggunakan strategi objektivasi, abstraksi, kategorisasi, identifikasi, indeterminasi, dan asimilasi, CNNIndonesia.com menggunakan strategi objektivasi, identifikasi, dan asimilasi, Liputan6.com menggunakan strategi objektivasi dan identifikasi, Detik.com menggunakan strategi objektivasi, abstraksi, identifikasi, individualisasi dan asimilasi, serta Tempo.co yang hanya menggunakan strategi asimilasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penggambaran laki-laki sebagai korban kekerasan seksual di media *online* dilakukan dengan analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen. Penelitian ini tidak menemukan adanya proses eksklusi atau dikeluarkannya seseorang atau kelompok dalam teks. Sebaliknya, penelitian ini menemukan proses inklusi yang diwacanakan berdasarkan kasus dengan menemukan strategi-strategi proses inklusi seperti strategi objektivasi, abstraksi, kategorisasi, identifikasi, indeterminasi, individualisasi, dan asimilasi pada pewacanaan laki-laki sebagai korban kekerasan seksual. Pada pemberitaan yang dilakukan oleh lima media *online* yaitu Kompas.com, CNNIndonesia.com, Liputan6.com, Detik.com, dan Tempo.co, tidak semua media

memberitakan kasus yang sama, bahkan ada beberapa kasus yang hanya diberitakan oleh satu media saja. Pada kelima media *online* ini terlihat bahwa Kompas.com menggunakan strategi objektivasi, abstraksi, kategorisasi, identifikasi, indeterminasi, dan asimilasi, CNNIndonesia.com menggunakan strategi objektivasi, identifikasi, dan asimilasi, Liputan6.com menggunakan strategi objektivasi dan identifikasi, Detik.com menggunakan strategi objektivasi, abstraksi, identifikasi, individualisasi dan asimilasi, serta Tempo.co yang hanya menggunakan strategi asimilasi.

Penggunaan strategi-strategi ini memberikan konsekuensi kepada laki-laki sebagai korban, bahwa pada pemberitaan yang dilakukan, media cenderung berpihak pada pelaku. Penggambaran laki-laki sebagai korban kekerasan seksual masih terjadi reviktimisasi atau menjadi korban secara berulang seperti pada penulisan yang dilakukan oleh Kompas.com yaitu menyebutkan nama korban secara jelas dan menuliskan kejadian yang membuat korban trauma. Hal ini membuat bahwa media masih belum berperspektif sebagai korban. Media idealnya bisa melindungi korban kekerasan seksual agar kejadian yang menimpanya tidak kembali terulang. Media juga bisa memberikan ruang aman kepada korban kekerasan seksual dengan mendengarkan cerita kejadian yang terjadi dengan tidak memunculkan trauma pada korban kekerasan seksual. Hal ini dapat membuat media mengikis tentang perspektif gender tradisional yang ada pada masyarakat, khususnya pada pemikiran bahwa laki-laki tidak mungkin menjadi korban kekerasan seksual dan menganggap bahwa laki-laki sebagai korban kekerasan seksual merupakan bentuk penyimpangan seksual.

As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga

Volume 6 Nomor 3 (2024) 1563 - 1577 E-ISSN 2656-8152 P-ISSN 2656-4807
DOI: 10.47476/assyari.v6i3.7060

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, P., Roeslie, C. K., Halimatussa'diah, D. N., Indrawinata, N., Hayati, A. R., Ismi, A. N., . . . Sinaga, G. E. (2022). *Panduan Meliput Kekerasan Seksual Bagi Presma dan Jurnalis*. Jakarta: Project Multatuli.
- Amir, J. (2022). Analisis Pemberitaan Kriminal Terhadap Wanita dan Remaja: Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen. *LP2M UNM*.
- Cuklanz, L. M. (2023). *Gender Violence, Social Media, And online Environments: When the Virtual Becomes Real*. New York: Routledge.
- Department of Veterans Affairs USA. (2024). PTSD: National Center for PTSD. Diakses dari https://www.ptsd.va.gov/understand/types/sexual_trauma_male.asp diakses pada 9 Maret 2024.
- Dewan Pers. (2012). Pedoman Pemberitaan Media Siber. Diakses dari https://dewanpers.or.id/assets/documents/pedoman/1907090253_-2012_PEDOMAN_PEMBERITAAN_MEDIA_SIBER.pdf diakses pada 25 Oktober 2023.
- Eriyanto. (2017). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). Ringkasan Korban Kasus Kekerasan Seksual Tahun 2023. Diakses dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> diakses pada 5 Februari 2024.
- Krijnen, T., & Bauwel, S. V. (2015). *Gender and Media: Representing, Producing, Consuming*. New York: Routledge.
- Kurnia, N. (2004). Representasi Maskulinitas dalam Iklan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(1), 17-36.
- Melton, R. (2008). *The News Writer's Handbook*. Oregon: S.W. Bertha Blvd.
- Palczewski, C. H., DeFrancisco, V. P., & McGeough, D. D. (2019). *Gender in Communication A Critical Introduction Third Edition*. California, London, New Delhi, dan Singapore: SAGE Publications.
- Sreedharan, C., & Thorsen, E. (2021). *Sexual Violence and The News Media: Issues, Challenges, and Guidelines for Journalists in India*. New Delhi: UNESCO.
- Steele, J. (2023). Digital News Report Indonesia 2023. Diakses dari <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2023/indonesia> diakses pada 25 Oktober 2023.
- Taylor, J. C., Bates, E. A., Colosi, A., & Creer, A. J. (2022). Barriers to Men's Help Seeking for Intimate Partner Violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(19-20). doi: 10.1177/0886260521103587.
- Tenriawali, A. Y. (2018). Representasi Korban Kekerasan dalam Teks Berita Daring Tribun Timur: Analisis Wacana Kritis. *Totobuang*, 6(1), 1-15.
- Vermeulen, M. (2011). Hidden Victims: The Story of Sexual Violence Against Men in Armed Conflict. *E-International Relations*.
- Wood, J. T., & Fixmer-Oraiz, N. (2017). *Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture, Twelfth Edition*. Boston: Cengage Learning.

As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga

**Volume 6 Nomor 3 (2024) 1563 - 1577 E-ISSN 2656-8152 P-ISSN 2656-4807
DOI: 10.47476/assyari.v6i3.7060**

Wulandari, E. P., & Krisnani, H. (2020). Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim-Blaming) dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 187-197.